



# Ekstrakurikuler Tari Kreasi Baru untuk Menumbuhkan Kecerdasan Kinestetik dan Kecerdasan Interpersonal

Sri Nurhayati<sup>1✉</sup>, Sa'dun Akbar<sup>2</sup>, Dedi Kuswandi<sup>3</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>(1,2,3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.4682](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682)

## Abstrak

Permasalahan yang ditangkap ialah kebanyakan orang tua hanya mengedepankan kognitif anak dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar sehingga psikomotorik seperti pengembangan kecerdasan kinestetik, dan afektif seperti aspek rasa percaya diri, anak terlihat sangat kurang. Tujuan penelitian ini ialah untuk menghasilkan karya tari kreasi baru dalam menumbuhkan kecerdasan kinestetik dan kecerdasan interpersonal di TK ABA 2 Kota Malang. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Dari sumber primer seperti kepala sekolah dan guru ekstrakurikuler dan sumber data sekunder berupa dokumen serta arsip sekolah dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan miles, huberman dan saldana. Hasil penelitian yang ditemukan Guru menggunakan model pembelajaran langsung disertai motivasi, dukungan, pujian dari usaha siswa, dan membangun hubungan kedekatan. Kecerdasan kinestetik yang memunculkan beberapa indikatornya seperti: koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi mata tangan dan kaki. Kemudian rasa percaya diri anak yang terlihat dari beberapa indikator seperti: percaya dengan kemampuan diri sendiri, mengutamakan usaha sendiri tidak bergantung pada orang lain, berani tampil didepan umum, dan tanggung jawab dengan tugas dari proses pelaksanaan tari tersebut.

**Kata Kunci:** *pengelolaan kecerdasan kinestetik; kecerdasan interpersonal; anak usia dini*

## Abstract

The problem captured is that most parents only prioritise cognitive children as a reference in the teaching and learning process so that psychomotor such as the development of kinesthetic intelligence, and affective such as aspects of self-confidence, children look very lacking. The purpose of this research is to produce new creation dance works in fostering kinesthetic intelligence and interpersonal intelligence in ABA 2 Kindergarten Malang City. The type of research used is descriptive qualitative. From primary sources such as principals and extracurricular teachers and secondary data sources in the form of documents and school archives with data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using miles, huberman and saldana. The results of the research found that the teacher used a direct learning model accompanied by motivation, support, praise of students' efforts, and building close relationships. Kinesthetic intelligence that raises several indicators such as: body coordination, agility, strength, balance and hand eye and foot coordination. Then the child's self-confidence is seen from several indicators such as: confidence in one's own abilities, prioritising one's own efforts not depending on others, daring to perform in public, and responsibility with the task of the dance implementation process.

**Keywords:** *kinesthetic intelligence management; interpersonal intelligence; early childhood*

Copyright (c) 2023 Sri Nurhayati, et al.

---

✉ Corresponding author : Sri Nurhayati

Email Address : [srinurhayati608@gmail.com](mailto:srinurhayati608@gmail.com) (Malang, Indonesia)

Received 09 Desember 2022, Accepted 23 January 2023, Published 27 December 2023

## Pendahuluan

Sekolah (2022) mengungkapkan latar belakang penelitian ialah kebanyakan orang tua hanya mengedepankan kognitif anak seperti calistung, karena dipandang sebagai acuan dalam proses belajar mengajar guru disekolah, hal semacam ini membuat kegiatan lain tidak berjalan dengan totalitas seperti pada ranah psikomotorik pengembangan kecerdasan kinestetik, dan afektif seperti aspek kecerdasan interpersonal anak terlihat sangat kurang. Padahal sikap dan perilaku serta keterampilan juga sama pentingnya dengan kemampuan kognitif, dengan demikian tidaklah ada artinya jika memiliki nilai yang tinggi namun sikap dan perilakunya rendah serta keterampilan tidak terasah. Itulah pentingnya nilai afektif dan psikomotorik anak sangat berguna dalam membentuknya menjadi manusia cerdas tetapi juga memiliki keterampilan dan sikap yang baik kepada manusia lainnya.

Sekolah (Sekolah, 2022) memberikan solusi dari permasalahan tersebut dengan mengupayakan ekstrakurikuler tari wajib untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. TK ABA 2 salah satu lembaga formal yang memiliki motto yaitu "Mendidik Anak Untuk Bisa Hidup di Zamannya" yaitu dengan meningkatkan *multiple intelligences* dengan menyelenggarakan beberapa ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler menyanyi, mewarnai menari, komputer, calistung, dan tapak suci. Dan memiliki program beberapa program unggulan seperti: *muslim culture, everyday with Al-Qur'an & As-Sunnah, character building, life skill, indoor dan outdoor learning*, pemeriksaan dokter umum dan gigi, *indonesian, java, arabic, and english*. Dengan demikian, PAUD memberikan kesempatan pada anak untuk menumbuhkembangkan diri dan kemampuan semaksimal mungkin, seperti lembaga PAUD perlu menyediakan beranekaragam kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: spiritual, kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik motorik, dan seni. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa pembelajaran seni tari disekolah sangat fundamental dikarenakan proses pembelajaran seni tari berfungsi membantu siswa mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik dengan kegiatan kreatif. Melalui kegiatan seni tari ini, siswa mampu menuangkan ide-ide kreatifnya. Karena pembelajaran seni tari sesungguhnya bukan saja mengajarkan anak tentang bagaimana gerakan tari saja, tetapi pendidikan seni tari dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan pada anak sedini mungkin, juga mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan serta perkembangan anak.

Santrock dalam jurnal Uswatun & Dimiyati (2021) mengatakan bahwa perkembangan motorik kasar ialah kemampuan seperti kegiatan dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi berjalan, berlari, melompat, serta menggerakkan lengan. Motorik kasar juga bagian dari aspek perkembangan, kekuatan, keleturan, kecepatan, kelincahan, yang menjadi salah satu pemicu aktivitas olahraga, maupun kegiatan yang melatih fisik. Bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan motorik kasar harus mengandung kegiatan berlari, berjalan, serta melompat yang membutuhkan keterlibatan dengan otot-otot besar.

Contoh yang sesuai dengan dengan fisik motorik adalah seni tari, sebagai salah satu peninggalan budaya indonesia untuk terus dihidupkan seiring dengan masyarakat yang dinamis. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut bisa menjadi tempat untuk mengembangkan potensi juga kecerdasan siswa. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk mengupayakan pengembangan kecerdasan yang dimiliki siswa, salah satunya kecerdasan kinestetik pada aspek motorik yang dimiliki siswa.

Armstrong dalam jurnal Mubiar, dkk (Agustin et al., 2021) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal dalam ranah PAUD ialah erat dengan kemampuan dalam mencerna maksud, keinginan orang lain serta motivasi. Kecerdasan ini memudahkan anak di masa depan untuk bekerja lebih mudah dengan individu lain. Peneliti memfokuskan kecerdasan interpersonal pada aspek percaya diri, dalam hal tersebut Gunarti (Winda Gunarti, Lilis Suryani, 2010) dalam bukunya mengatakan bahwa penanaman pendidikan karakter pada anak diantaranya yaitu menanamkan kepercayaan diri. Menjadi generasi penerus bangsa sikap percaya diri penting sekali ditanamkan agar tumbuh menjadi individu yang bisa

mengembangkan kemampuan diri. Kepercayaan diri ialah menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Guru bisa mengetahui seorang anak apakah sudah percaya diri atau belum dari segi proses belajar ketika di sekolah. Bagaimana aktivitas anak tersebut ketika berada di dalam kelas, dan saat bermain dengan temannya. Anak mungkin berani berbicara dengan temannya dan merasa nyaman, akan tetapi jika berbicara atau tampil di depan umum masih kurang percaya diri.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kecerdasan kinestetik yang menekankan pada fisik motorik anak, dan kecerdasan interpersonal yang menitikberatkan pada dan rasa percaya diri anak melalui pembelajaran menari. Dijelaskan dalam buku *Frames Of Mind*, tahun 1983 Gardner menunjukkan *Theory Of Multiple Intelligence* dikutip dari Campbell (2007) yang memperkuat pemikirannya mengenai kognisi manusia diantaranya kecerdasan kinestetik ialah berhubungan dengan kekuatan gerak seluruh tubuh sebagai bentuk pengekspresian ide juga hati serta keterampilan dalam memanfaatkan tangan dengan tujuan mengubah sesuatu dan menjadikannya sebagai suatu nilai keindahan. Madyawati (Madyawati, 2017) juga mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik sebagai suatu kecerdasan, yaitu saat seseorang bisa memanfaatkan anggota tubuhnya dalam melakukan berbagai macam gerakan meliputi menari, berlari, melaksanakan kegiatan berbau seni, dan hasta karya. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik berkaitan erat dengan kemampuan dalam menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan dalam menciptakan sesuatu.

## Metodologi

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang melahirkan data berupa kata maupun tindakan dari objek yang diteliti. Subjek pada penelitian ini ialah Kepala Sekolah dan Guru ekstrakurikuler, dan yang menjadi objek adalah siswa TK B kelompok putri. Adapun teknik dalam memperoleh data yang menjadi acuan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dipakai didalam penelitian kualitatif dikerjakan pada waktu pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah teknik deskriptif maupun yang lebih spesifik menggunakan metode interaktif. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman & Saldana (2013) adapun komponen dalam analisis data Miles, Huberman & Saldana seperti: kondensasi data, peyajian data, dan pearikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan melakukan: uji kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

## Hasil dan Pembahasan

### Perencanaan Ekstrakurikuler Tari Kreasi Baru

Dengan adanya perencanaan, fungsi dari manajemen sangat bermanfaat terhadap tujuan pencapaian, biaya, serta aturan didalamnya yang wajib dilaksanakan. Terdapat beberapa bagian dalam perencanaan yaitu: apa yang hendak dilakukan, kapan waktu yang tepat, dimana tempatnya, bagaimana dilakukan, serta apa saja yang diperlukan agar tercapai maksimal tujuan tersebut Suryapermana (2017).

Adapun cara yang dipakai oleh pendidik ialah menerapkan strategi pembelajaran langsung, strategi eksperensial, strategi tuntas, dan strategi partisipaif. Dalam buku Sani (2013) dijelaskan bahwa pembelajaran langsung ialah guru sebagai sumber belajar. Strategi pembelajaran tuntas ialah yang diaplikasikan pada setiap kegiatan belajar. Strategi pembelajaran partisipatif ialah dengan mengikutkan peserta didik dengan aktif. Pada tahap perencanaan, pengelolaan terkait jalannya ekstrakurikuler sudah sesuai dengan perencanaan serta visi misi dan tujuan lembaga. Pelaksanaannya sangat optimal sesuai dengan prosedur perencanaan ekstrakurikuler seperti: melakukan analisis kebutuhan, menentukan jenis, mempertimbangkan latar belakang, menentukan tujuan dan anggaran, materi, sarana dan prasarana, output serta kriteria guru ekstrakurikuler. Sesuai dengan mottonya yaitu

“mendidik anak untuk bias hidup di zamannya”. Yang mana pengelolaan ekstrakurikuler tari tersebut sangat memperhatikan ketiga aspek pengembangan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang sesuai dengan tahapan perkembangannya sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang. Hal tersebut sesuai pernyataan Mulyasa dalam jurnal Munastiwi (2019) yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, diperlukan adanya pengelolaan manajemen yang kompeten. Hal tersebut dikarenakan manajemen menjadi hal yang fundamental kegiatan yang dilaksanakan PAUD. Apabila manajemennya berjalan penuh kualitas maka akan tercapai sesuai dengan layanan PAUD yang diberikan pada berbagai aspek perkembangan seperti: sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, dan seni. Dalam pembelajarannya, guru telah menetapkan terlebih dahulu rincian serta capaian pada pembelajaran ekstrakurikuler tari kreasi baru tersebut, hal demikian sejalan dengan Callahn dan Clark dalam jurnal Zendrato (2016) mengungkapkan bahwa mengajar tanpa persiapan tertulis akan menghasilkan ketidakefektifan pembelajaran di dalam kelas karena guru tidak memikirkan secara detil apa dan bagaimana melakukannya.

TK ABA 2 menggunakan kurikulum 2013 yang mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak yang diberikan rangsangan yang sesuai agar seluruhnya mencapai perkembangan sejalan dengan yang diharapkan. Sesuai dengan hal tersebut, Meisono dalam jurnal Sa'idah (2020) mengatakan bahwa pendidikan dapat dinyatakan berhasil jika terdapat dukungan yang diantaranya kurikulum yang sejalan dengan kompetensi, potensi, kebutuhan, bakat, dan minat anak yang beragam. Dibutuhkan ruang pada Lembaga PAUD dalam potensinya saat tahap ekstrakurikuler maupun pembelajaran. Manajemen PAUD ialah tahapan kegiatan perencanaan, memimpin dan pengendalian SDM, agar sasaran sebuah organisasi pendidikan tercapai. Lalu dijalankanlah aktivitas manajemen sebagai tahapan untuk mempermudah dalam berkegiatan.

Terdapat beberapa komponen yang diperhatikan dalam perencanaan terkait dengan ekstrakurikuler tari rasi baru TK ABA 2 seperti: melaksanakan perincian kebutuhan, menetapkan jenis, memikirkan secara matang latar belakang, menetapkan tujuan, menentapkan seluruh anggaran biaya, menetapkan materi, menetapkan alat penilaian dan evaluasi, menetapkan jadwal, menetapkan sarana prasarana yang diperlukan, menetapkan output, dan menetapkan kriteria guru ekstrakurikuler. Upaya yang telah dilakukan tersebut sesuai dalam jurnal Sa'idah (Chanda, 2020) yang mengungkapkan bahwa tahapan dalam penerapan ekstrakurikuler PAUD perlu mempertimbangkan hal-hal seperti: *Pertama*, menganalisis keperluan ekstrakurikuler melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi dengan tujuan mengetahui minat bakat anak serta memetakan sarana prasarana juga pengajarnya. *Kedua*, menentukan jenis ekstrakurikuler sesuai keinginan anak dan berkomunikasi dengan wali murid. *Ketiga*, latar belakang ekstrakurikuler berdasarkan hasil pengamatan melalui rincian kelebihan serta kekurangannya. *Keempat*, tujuan diadakannya ekstrakurikuler pada enam aspek tersebut (NAM, sosem, kognitif, fisik motori, seni, dan bahasa). *Kelima*, anggaran biaya untuk menetapkan banyaknya dana yang dibutuhkan dengan melakukan perincian seperti analisis kebutuhan dalam satu periode, sumber dana, arah penggunaan dana, dan mengesahkan anggaran. *Keenam*, materi kegiatan seperti penentuan kegiatan aam ekstrakurikuler menari yang dituangkan dalam bentuk modul. *Ketujuh*, penilaian serta evaluasi yang berfungsi sebagai pelaporan kepada wali murid sebagai bentuk informasi perkembangan kemampuan anak. *Kedelapan*, penentuan jadwal kegiatan. *Kesembilan*, penentuan sarana dan prasarana. *Kesepuluh*, menentukan output sebagai bentuk laporan. *Kesebelas*, menetapkan kriteria guru ekstrakurikuler yang mempunyai sesuai ahlinya. Berikut rincian perencanaan tari

### **Pengorganisasian Ekstrakurikuler Tari Kreasi Baru**

Data yang peneliti temukan bahwa, terdapat sejumlah lima orang guru yang aktif pada lembaga tersebut, dan saling bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita, harapan, dan tujuan lembaga yang sejalan dengan visinya “melahirkan generasi muslim-muslimah yang cerdas,

kreatif, dan mandiri". Tenaga pendidik pada lembaga ini masih kurang dikarenakan kurangnya biaya, sehingga masing-masing pendidik saling bertanggung jawab pada tugas dan wewenang yang lebih (kerja rangkap). Dalam ekstrakurikuler tari, yang menjadi pendamping ialah ibu kepala sekolah, beliau juga merangkap sebagai tata usaha sekaligus pembina. Kepala sekolah menjadi motivator dan edukator untuk mengoptimalkan kinerja guru dengan mengikutsertakan guru untuk belajar bersama dalam memperoleh pengalaman bersama kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam jurnal Kharisma (2022) yang mengatakan bahwa pengorganisasian sebagai kegiatan untuk memetakan hal berdasarkan tugas, fungsi, serta tanggungjawab yang bertujuan untuk memudahkan, memberi kejelasan terkait tugas fungsi dan tanggungjawabnya dalam menuntaskan suatu program kegiatan organisasi. Rusdiana dalam jurnal Sugiarti (2022) mengungkapkan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan berfungsi sebagai pengatur keseluruhan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejalan pada visi, misi lembaga. Wahyosumidjo dalam jurnal Yoyon (Suryono, 2018) mengatakan bahwa dalam pendidikan anak usia dini perencanaan meliputi pembuatan visi misi lembaga, rencana program tahunan, rencana program semester, serta rencana evaluasi belajar. Pengorganisasian terkait dengan pengelompokan sumberdaya sesuai bidang seperti pengorganisasian guru dan pengelompokan anak. Sedangkan fungsi kepemimpinan terkait dengan gaya pendekatan kepala sekolah dalam mempengaruhi dan memotivasi bawahannya. Evaluasi bertujuan untuk merefleksikan hasil pelaksanaan program yang diterapkan.

Ditengah keterbatasan pendidik dan juga pembiayaan, para pendidik tetap melaksanakan tugas, wewenang, serta tanggungjawab yang telah mejadi tuntutannya seoptimal mungkin dengan kewajibannya dalam melaksanakan tugas yang lebih dari satu. Kepala sekolah TK ABA 2 melakukan supervisi dengan cara kunjungan kelas untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam kegiatan pembelajaran karena guru sebagai agen pembelajaran. Kepala sekolah di TK ABA 2 juga melakukan supervisi sebagai wujud peningkatan kinerja serta kualitas guru pada kegiatan belajar mengajar dengan maksud memperbaiki kualitas pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik serta Tenaga Kependidikan Kemendibud dalam jurnal Oktavia (2022) yang mengatakan bahwa supervisi menjadi bagian dari tugas kepala sekolah terkait dengan pembinaan guru dalam memperbaiki pembelajaran. Hal tersebut diperkuat juga dalam jurnal Eneng (2022) bahwasannya penting untuk seorang kepala sekolah dalam melakukan supervisi untuk mengawasi berjalannya pembelajaran yang pada akhirnya menjamin kelayakan mutu pada layanan pendidikan. Supervisi berhubungan dengan kinerja guru sehingga kompetensinya harus selalu mengalami peningkatan.

Pada pembagian kerja meliputi wewenang serta tanggungjawab yang dibebankan kepada masing-masing personil. Rincian tugas juga prosedur kerja pada setiap personil ditentukan serta diberitahukan pada seluruh personil yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya seluruh personil mengerti wewenang, tugas dan tanggungjawab disetiapnya. Walaupun dengan keterbatasan pendidik, manajemen TK Aisyiyah Bustanul Athfal sudah berjalan dengan optimal dan sesuai dengan harapan lembaga tersebut karena warga sekolah yang sama-sama mempunyai semangat untuk terus tumbuh belajar dan berkembang bersama. Tidak lupa juga dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu memberikan semangat serta pengaruh positif kepada para personilnya.

### **Pelaksanaan Ekstrakurkuler Tari Kreasi Baru**

Tahap awal yang dilakukan dalam pelaksanaan tari kreasi baru ialah adalah dengan tes gerak dasar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan gerak anak atau fisik motoriknya. kemudian menentukan jenis tari kreasi baru dengan tema tarian sesuai keinginan wali murid dan pihak sekolah serta disesuaikan juga dengan tingkat kemampuan anak. Sejalan dengan hal tersebut, dalam jurnal Shinta (2020) mengatakan bahwa tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun terkait aspek Fisik dan Motorik, pada motorik kasar yang tertera dalam STPPA ialah:

melakukan gerakan tubuh dengan terkoordinasi dalam melatih kelenturan, keseimbangan, serta kelincahan, melakukan gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian ataupun senam, dapat melakukan permainan fisik menggunakan aturan, serta melakukan kegiatan kebersihan diri.

Pada penentuan tema, tema yang dipilih ialah binatang, hal tersebut sesuai dengan ungkapan Mulyani dalam jurnal Aan (2020) bahwasannya tari anak usia dini sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia berupa gerakan sederhana yang ritmis dan indah dengan tema-tema dan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Depdikbud dalam jurnal Wulandari (2017) menyebutkan bahwa materi dalam tari tidak harus sama dengan tarian yang sudah ada sebelumnya karena mengharuskan anak untuk pandai menari bukanlah menjadi tujuan yang utama. Dalam tarian anak usia dini harus lebih disederhanakan seperti pada aspek *eksplorasi*, yaitu terkait dengan lingkungan untuk melihat hal-hal yang dekat dengan dunia anak. Terkait dengan itu ialah eksplorasi binatang dengan melakukan pengamatan terhadap cara berjalan, makan, berenang, terbang ataupun melompat. Kemudian *improvisasi*, sebagai tujuan untuk mencari gerakan mudah yang sesuai dengan objek yang diamati. Dan terakhir *composing*, yaitu menjelaskan gerakan yang sudah ditemukan, sampai pada tahap menggabungkannya pada unsur pendukung lain agar menjadi suatu tarian yang lengkap.

Pada jenjang KB tidak menggunakan tarian kreasi baru, melainkan joget sederhana yaitu *gummy bear* yang sesuai dengan tahapannya dan rentang waktu joget berkisar 3 menit agar tidak terkesan berat. Pada TK A yang laki-laki saya memilihkan gerak lagu sang bango dengan durasi gerakan berkisar 4-5 menit. Untuk kelompok putri pada TK A dipilhkan gerak lagu ayam dengan durasi 4-5 menit. Dalam jurnal Ulfah (2020) dikatakan bahwa minimnya tingkat kefokusannya anak dalam kelas sangat mempengaruhi gambaran hati mereka serta menyebabkan suasana kelas menjadi tidak nyaman, diakibatkan aturan yang membatasi ruang gerak anak untuk bebas bereksplorasi sesuai dengan naluri usianya. Demikian perlu adanya seni tari disela waktu belajar anak dalam satu minggu karena anak usia dini ialah sosok manusia aktif kesulitan mengikuti peraturan dengan terus menerus serta harus memiliki ruang juga waktu spesial untuk mencurahkan segala emosinya. Untuk TK B menggunakan jenis tarian kreasi baru, yang mana pada kelompok putra pilihkan tarian semut. Dan pada kelompok putri di pilihkan tarian kreasi baru bebek dengan durasi keduanya masing-masing 6-7 menit. Untuk tari kreasi baru bebek ditentukan pada kelompok putri TK B merupakan tarian bertema binatang yang dimana tarian tersebut berasal dari Tulungagung sanggar tari kembang sore, gerakannya di buat lebih sederhana agar mudah dipahami oleh anak, dan gerakannya pun menyesuaikan dengan kemampuan serta dekat dengan dunia anak. Karena jika mengikuti gerakan sanggar anak akan kesusahan. Dalam tarian tersebut juga mengandung makna tentang bebek sebagai hewan yang selalu berkelompok dengan teman-temannya, berjalan kesana kemari selalu berkelompok seakan-akan tidak mempunyai pendirian hanya mengikuti teman-temannya, bebek hewan yang lucu dan disukai anak-anak. Penerapan tersebut saling berkaitan dengan yang diungkapkan oleh Delphi dalam jurnal Permanasari (2016) yang mengatakan bahwa pada kegiatan menari diselaraskan dengan tingkat perkembangan anak yang dikembangkan oleh piaget. Piaget menekankan pada pengenalan lingkungan disekitar. Dengan demikian pembelajaran tari yang diberikan pada jenjang TK memiliki karakteristik meliputi: sederhana, bersifat maknawi dan bertema, dan menirukan gerak-gerak binatang.

Hurlock dalam jurnal Alya (2021) mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini teramat penting untuk periode perkembangan berikutnya, karena secara holistik perkembangan mulai terbentuk serta cenderung menetap. Pada pembelajaran tari, terdapat unsur utama seperti gerak, tenaga, ruang dan waktu yang saling berkaitan. Adapula unsur pendukung yang tidak dapat dipisahkan yaitu terkait dengan pola lantai anak pada saat menari, musik, dinamika gerakan, dan untuk tari kreasi baru bebek ini saya menggunakan pola lantai segi lima. Sejalan dengan hal demikian, disebutkan juga dalam jurnal Edinon (2021)

unsur pendukung tari terdiri atas: *Penari*, sebagai pelaku pertunjukan perempuan ataupun laki-laki dari anak-anak hingga pada usia dewasa. *Iringan*, yaitu menggunakan alat musik. *Busana*, sebagai pengantar isi cerita agar sampai pada penonton. *Rias* ialah penggunaan kosmetik sebagai perwujudan wajah peranan. *Properti* seperti barang pendukung dalam menunjang penampilan. *Pola Lantai*, ialah garis lantai untuk menata gerakan tarian serta kekompakan yang dibentuk para penari. *Tata Cahaya*, sebagai penyinaran serta pemberi efek suasana tegas pada cerita dan ekspresi. *Tempat dan Waktu Pertunjukan*, yang menunjukkan bahwa tari dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Pada pelaksanaan tari kreasi baru bertempat di aula lantai 2 karena cukup luas untuk melakukan gerakan tari yang leluasa serta bervariasi dan juga kan tarian dilakukan oleh banyak anak (berkelompok). Anak juga lebih antusias apabila dilakukan di luar ruangan kelas. Dengan adanya ekstrakurikuler tari ini sendiri menjadi salah satu ruang untuk menstimulus anak berlatih dalam mengembangkan gerakan fisiknya agar sesuai dengan tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Dengan adanya ekstrakurikuler tari ini sendiri menjadi salah satu ruang untuk menstimulus anak berlatih dalam mengembangkan gerakan fisiknya agar sesuai dengan tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Permendikbud RI No 137 Tahun 2014 dalam jurnal Fatul (Sari et al., 2022) tentang standar PAUD indikator perkembangan motorik kasar peserta didik 5-6 tahun ialah mampu dalam mengerjakan gerakan tubuh dengan terkoordinasi demi melatih kelenturan, keseimbangan serta kelincahan, melakukan koordinasi gerakan mata serta kaki, melakukan permainan fisik menggunakan peraturan, terampil pada pengampliasian tangan serta kiri, dan melakukan kebersihan sendiri.

Pada pengajaran ekstrakurikuler tari ini, guru menggunakan model pembelajaran langsung, karena gerakan tari diajarkan secara bertahap dan terstruktur. Dan untuk metodenya melakukan demonstrasi, yaitu mencontohkan gerakan tari kreasi baru bebek didepan anak-anak dan ditiru oleh anak sedikit demi sedikit dan berulang-ulang agar anak paham dan bisa membedakan antara gerak satu dan gerak lainnya. Dalam hal tersebut menggunakan iringan lagu tarian agar anak lebih mudah menyesuaikan antara kesesuaian gerak dengan lagu. Ngalimun dalam jurnal Noordiana (2022) mengatakan bahwa cara pembelajaran langsung sebagai pembelajaran favorit guru karena dianggap efektif dalam membangun keterampilan yang bertahap. Hal serupa juga diungkap oleh Sidik dalam jurnal Thesya (2022) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang bisa meningkatkan hasil pembelajaran ialah pemilihan model, dan yang cocok ialah model pembelajaran langsung yang di dalamnya memuat penjelasan guru terkait kosep keterampilan baru, melibatkan guru bersama siwa baik individual maupun kelompok dengan fokus untuk mencapai target, melalui pemberian latihan. Ananda dalam jurnal Agnes (2022) menyebutkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi merupakan metode dengan langkah mencontohkan serta mempertunjukkan pada siswa mengenai proses situasi.

Pada pelaksanaan tari kreasi baru bebek, guru menyediakan ruang gerak pada siswa dalam meningkatkan motorik pada anak seperti disediakan ruangan untuk ekstrakurikuler menari, sarana dan prasarana yang mendukung, menyamaratakan posisi anak didik dengan tidak membeda-bedakannya, membiarkan anak untuk bergerak senyaman mungkin, serta tidak membandingkan kemampuan anak. Hal tersebut sesuai dalam jurnal Fildzah (2017) yang mengatakan bahwa: 1) tersedianya tempat serta alat yang aman untuk berlatih mengasah motoriknya, 2) perlakuan tidak membandingkan anak yang satu dan yang lain, 3) memperkenalkan banyaknya jenis keterampilan motorik, 4) tetap sabar dikarenakan perkembangan anak yang berbeda-beda, 5) pemberian aktivitas fisik yang menyenangkan agar anak mampu menikmati sesuai perkembangannya, 6) anak diberikan nasihat untuk bisa bekerja sama dengan temannya.

Koordinasi tubuh sudah sesuai dengan harapan, ditandai dengan lancar pergerakan tubuhnya dan terkontrol dengan baik sehingga mudah dalam bergerak. terkait kelincahan, ada beberapa anak yang kurang tepat dan cepat dalam pergerakannya, ada yang masih lupa-

lupa ingat gerakan selanjutnya. Kekuatan saling berkaitan dengan otot, aktivitas tari sendiri menekankan pada otot seperti berjalan, berlari, melompat dan berjinjit. Untuk segi keseimbangan aman, karena dalam gerakan tarian bebek ini anak mampu mempertahankan gerakannya baik itu keseimbangan statis ataupun dinamis. Dan terkait koordinasi mata tangan kaki berkembang sesuai harapan, karena ketiganya terkoordinasi secara bersamaan ketika gerakan berubah dan juga dalam menjaga kestabilan dan kesesuaian gerakan. Dalam jurnal Magfiroh (2017) disebutkan bahwa gerak motorik kasar pada anak membutuhkan tenaga serta perlu koordinasi otot-otot yang menunjang mereka untuk mampu melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, berdiri dengan satu kaki, dan melakukan hal sulit seperti jungkir balik. Hurlock dalam jurnal Lanang (2020) mengatakan bahwa usia dini merupakan tahap yang bagus untuk melatih kecerdasan kinestetik anak, karena: a) dibandingkan orang dewasa, tubuh anak lebih fleksibel, b) keterbatasan keterampilan karena belum memiliki banyak pengetahuan, c) rasa ingin tahu yang tinggi, d) senang melakukan sesuatu berulang-ulang kali sehingga berpengaruh pada ototnya, e) tidak memiliki beban tanggungjawab karena senang mengulang suatu pekerjaan dan tidak terasa tertekan. Irwansyah dalam jurnal Nasem (2022) mengatakan bahwa perkembangan koordinasi gerak tangan anak beragam, ada yang cepat dan lambat tergantung perkembangan kematangan anak, inilah pentingnya memberikan pembelajaran yang membahagiakan sebagai stimulasi koordinasi antara gerak tangan serta kaki yang bisa dilakukan dengan bermain, olahraga dan menari yang memberikan dampak positif terhadap aspek perkembangan. Indikator kecerdasan kinestetik disajikan dengan bagan pada **gambar 1**.



**Gambar 1. Bagan Indikator Kecerdasan Kinestetik**

Dalam tari, siswa mempelajari gerak, memakai gerakan, dan mengembangkan keterampilannya dengan gerakan. Adapun diantaranya tarian yang sesuai dengan anak usia dini ialah tari bebek sebagai tari kreasi baru yang gerakannya menggambarkan segerombolan bebek yang hidup selalu berkelompok, bebek hewan lucu dan disukai oleh anak. Gerakan pada tarian itu bisa untuk diterapkan pada anak dikarenakan gerakan tersebut mudah. Dengan melaksanakan gerak tari, tubuh menjadi lentur, korelasi pikiran dan gerakan

terkontrol, serta postur tubuh yang bagus. Sejalan dengan perkembangan yang terlihat, hal tersebut juga didukung dalam buku Said (2012) yang mengatakan bahwa potensi pembelajaran melalui aksi serta pengalaman dengan praktek langsung, jenis kecerdasan ini cenderung menyukai lingkungan terbuka seakan nyata. Kemampuan bergerak pada sekeliling objek serta keterampilan fisik yang halus juga kemampuan mengolah tubuh dalam bentuk gerakan merupakan pola dasar kecerdasan kinestetik.

Dalam jurnal Feny (2021) menjelaskan mengenai kelincuhan yan menjadi unsur dasar pada pembelajaran fisik motorik sebagai gerak tubuh yang cepat dan akurat dengan mengikutsertakan seluruh anggota badan sehingga berpengaruh pada posisi badan. Kelincuhan pada anak dapat diketahui ketika anak mengerjakan suatu gerakan yang mampu diukur sesuai kelincuhannya. Kegiatan fisik seperti berlari, melompat, serta berjalan membutuhkan kelincuhan agar otot-otot berkembang dan berfungsi dengan baik. Pada usia 5-6 tahun kelincuhan mulai tampak dan perkembangannya pun paling menonjol. Kelincuhan juga dapat menjadi hak paten kemampuan perubahan posisi gerak tubuh menjadi cepat juga terarah. Anak yang mempunyai kelincuhan yang baik akan mempunyai perkembangan mental yag baik juga. Anak mampu belajar dengan maksimal jika kebutuhan jasmaninya terpenuhi dan siswa tentu merasa aman secara batiniah.

Percaya diri pada anak wajib ditumbuhkan, dan siswa TK ABA 2 tidak ada yang terlalu malu-malu sampai tidak berani menggerakkan badan atau tidak mau tampil didepan. Jika anak tidak percaya diri maka semua proses pembelajaran akan terhambat karena anak merasa minder. Sekolah juga berkoordinasi dengan wali murid karena sangat mendukung serta antusias melihat anak-anaknya tampil didepan umum sehingga otomatis juga selalu memberikan motivasi pada anak-anaknya, begitupun pihak sekolah seperti memuji proses anak, memberikan apresiasi, tidak memojokkan anak ketika salah dalam gerakan. Sesuai dengan hal tersebut. Pada jurnal Yolana (2021) mengatkan bahwa sikap percaya diri anak tidak berkembang dengan optimal dikarenakan kurangnya pembiasaan tampil didepan. Sehingga untuk membentuk kepercayaan diri dibutuhkan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek, contohnya pada kegiatan menari. Percaya diri sebagai kebutuhan dalam individu karena anak akan siap menjelajahi kehidupan setelahnya jika di bekali dengan percaya diri begitupun sebaliknya, anak akan selalu merasa selalu terbebani dengan rasa malu, tidak kreatif, dan tidak bisa mengatasi masalah. Dalam jurnal Reni (2022) menyebutkan faktor yang mempegaruhi kepercayaan diri pada anak seperti: *Pola asuh dan interaksi dari ora tua*, dengan memberikan anak perhatian, cinta tanpa syarat, kasih sayang dengan tulus akan memberikan dampak pada kedekatan emosional anak dan orang tua. *Lingkungan* dengan meluangkan waktu untuk kebersamaan, memberikan tantangan dengan keberanian, serta menciptakan peristiwa yang istimewa. *Sekolah*, sebagai tempat bersosialisasi yang lebih besar.

Pada aspek percaya diri anak terlihat yakin dalam menampilkan gerakannya, optimis, bertanggung jawab, dan mandiri karena percaya pada kemampuan masing-masing. Dalam meningkatkan kepercayaan diri, terbukti dengan menjadi model peran sangat efektif, pemberian dukungan, pujian, dan cinta tanpa syarat karena merasa dianggap ada dan dihargai. Adapun manfaat tari yang peneliti temukan ialah: mengembangkan potensi minat bakat anak, sosial anak meningkat karena menuntut anak untuk kompak dan saling berkolaborasi dalam menyelesaikan gerakan dari awal hingga akhir, rekreatif karena membuat anak lebih rileks dan gembira, dan membuat peserta didik siap untuk beranjak pada jenjang berikutnya. Dijelaskan manfaat tari dalam jurnal Indra (2019) yang mengatakan diantaranya: 1) pada aspek kesehatan memberikan dampak kelenturan pergerakan badan, meningkatnya kemampuan motorik kasar, juga kesehatan, 2) meningkatnya kecerdasan, fleksibel, melatih berfikir kritis, cepat juga tepat, 3) aspek psikologis dengan mengembangkan kepercayaan diri, semangat positif juga kreativitas, 4) aspek sosial dengan meningkatnya sikap kolaborasi, kompak, dan penghargaan, 5) aspek estetika dengan menumbuhkan rasa keindahan, memperdalam kehalusan budi serta kepekaan jiwa.

Berdasar pada pengamatan peneliti, kesimpulan yang didapat dari rasa percaya diri yang berkembang pada peserta didik bisa tampak dari tercapainya indikator seperti disajikan pada **tabel 1**.

**Tabel 1. Indikator Kepercayaan Diri**

Percaya dengan kemampuan sendiri	Mengutamakan usaha sendiri tidak bergantung pada orang lain	Berani tampil di depan umum	Tanggung jawab dengan tugas
Anak terlihat santai dalam membawa sangat dengan kemampuannya untuk menyelesaikan gerakan dari awal hingga akhir.	Terlihat pada saat latihan, anak masing-masing fokus pada gerakannya sendiri tanpa memperhatikan teman samping kiri dan kanan. Sesekali guru tidak ikut latihan sampai akhir, melainkan mengamati gerakan anak sambil mengevaluasi apabila ada kesalahan dalam pergerakan.	Kegiatan ini buka kali pertama, tahun sebelumnya juga peserta didik telah terlatih bedaya hanya terletak pada kerumitan gerakan serta lama durasi (berjenjang). Dengan menjadi <i>role model</i> dari pendidik yang memperlihatkan keoptimisan, sehingga energi positif itu akan tertular pada anak, dan merasakan hal yang sama. Aktivitas yang dilakukan berulang-ulang juga akan menjadi kebiasaan bagi anak sehingga terlihat tenang tidak ada rasa takut dan malu.	Anak didik sangat bertanggung jawab, dilihat dari kemauan, antusiasnya dalam mengikuti latihan dari awal hingga akhir tanpa rasa marah dan malas. Anak-anak juga terlihat santai, dan menikmati karena yakin akan kemampuannya. Hal tersebut juga terjadi akibat dukungan dari orang tua, jadi anak selalu merasa termotivasi dan menjalaninya dengan mudan penuh kesenangan.

### Evaluasi Ekstrakurikuler Tari Kreasi Baru

Dalam temuan data yang didapatkan peneliti, evaluasi yang dilakukan oleh pendidik TK ABA 2 ialah dengan melakukan pengamatan seperti menulis catatan anekdot, penilaian unjuk kerja seperti *simulated test* yang menjadikan anak ibaratkan sedang menari diatas panggung, dan dokumentasi yang dikirim ke wali murid serta kepala sekolah. Aspek penilaiannya ialah terkait dengan indikator kecerdasan kinestetik dan rasa percaya diri. Namun penilaian tersebut jarang dilakukan karena berpatokan pada hasil akhir (pentas seni) yang menjadi pertunjukan pada akhir semester nanti. Teori yang berkaitan dengan catatan anekdot diungkapkan oleh Harianti dalam jurnal Pratiwi (2018) catatan anekdot merupakan catatan yang memuat sikap dan perilaku khusus anak baik itu negatif ataupun positif. Masnur dalam jurnal Purwasih (2018) mengatakan bahwa penilaian unjuk kerja sebagai hasil observasi mengenai kegiatan siswa dari diskusi, membaca puisi, pemecahan masalah, partisipasi siswa, menari, memainkan alat musik, aktivitas fisik, mengoperasikan suatu alat. Penilaian unjuk kerja meminta anak didik untuk mengerjakan sebuah demonstrasi terhadap pengetahuan dan keterampilan seperti jenis penilaian unjuk kerja yaitu *simulated test*. Pada jurnal Azian (2022) dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan pada suatu lembaga PAUD tidak hanya berguna untuk mengukur keberhasilan program atau manajemen yang direncanakan, tetapi juga berguna pada proses perkembangan anak. Standar penilaian PAUD ada dua bagian, ialah penilaian terhadap perkembangan dan penyampaian hasil penilaian kepada orang tua yang dapat dilakukan dengan format: ceklis, catatan anekdot, hasil karya, dan dokumentasi tentang kegiatan anak. Menurut Brewer dalam jurnal Alya (Syafi'i & Ilmayanti, 2021) mengatakan

bahwa penilaian diupayakan dengan memakai strategi serta cara dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman serta perkembangan anak didik secara perseorangan.

Beberapa faktor penghambat pelaksanaan tari ialah terbatasnya *waktu* yakni selama satu jam dalam satu kali satu minggu untuk melatih sebanyak 5 kelompok. Jadi benar-benar kilat dalam bergantian kelompok. *Sarana dan prasarana* sebagai penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler mencapai tujuan masih kurang seperti contoh properti, dan disiapkan pada detik-detik pementasan, serta ruang latihan yang tidak terlalu luas. Marie dan Aini dalam jurnal Setyomurti (2022) menjelaskan faktor pendukung dalam manajemen tari dapat dilihat dari sarana prasarana yang difasilitasi oleh sekolah berupa ruang latihan, media dan alat seni tari. Dengan sarana prasarana memudahkan siswa dan pendidik dalam pembelajaran, relasi yang dimiliki untuk memudahkan dalam hal menemukan tempat untuk pentas. Adapun faktor penghambat yang diungkap oleh Sugiarto dalam jurnal Setyomurti (Setyomurti, 2022) seperti alokasi waktu, yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran.

## Simpulan

Adapun kesimpulan secara umum ialah pengelolaan yang efektif serta efisien oleh lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Malang untuk mencapai tujuannya dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup sesuai zamannya dengan melakukan pengorganisasian yang tepat sesuai dengan tugas, wewenang, serta tanggungjawab oleh masing-masing pendidik dalam melaksanakan serta menyelesaikan tugasnya. Pelaksanaan ekstrakurikuler tari kreasi baru sendiri menjadi ekstrakurikuler wajib dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak dengan bentuk pelaksanaan sebanyak satu kali dalam satu minggu selama satu tahun ajar yang berimplikasi pada perkembangan kecerdasan kinestetik dan rasa percaya diri dengan mengacu pada indikator yang menjadi aspek penilaiannya.

## Ucapan Terima Kasih

Tiada hentinya peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada jajaran pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan tesis ini khususnya kepada TK ABA 2 Kota Malang dan para dosen tercinta serta kerabat sekalian.

## Daftar Pustaka

- Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1997–2007. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055>
- Agustini, A., Rengga, D., & Kusumawardani, D. (2022). Pembelajaran Tari Melinting Menggunakan Metode Demonstrasi Dan Drill Pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(2), 52–63.
- Aliyanti, R., Nirwana, E. S., & Agusmiati, S. (2022). Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Percaya Diri Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Azhar Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 55–63.
- Azian, N. (2022). Implementasi Penilaian dan Pengawasan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(02), 85–94. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i02.527>
- B Miles, M., A. Huberman, M., & Saldaña, J. (2013). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Zeitschrift fur Personalforschung* (Vol. 28).
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2007). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Intuisi Press.
- Chanda, R. N. S. F. (2020). Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5(1), 8–18. <https://doi.org/10.37530/edu.v5i1.70>
- Darwati, A., Muslih, H. Y., & Giyartini, R. (2020). Kegiatan Tari Kreasi Manuk Dadali Untuk

- Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B Di Tk Artanita Al- Khairiyah Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(2), 164–177. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i2.26679>
- Diana, F. A., Jampel, I. N., & Antara, P. A. (2021). Instrumen Penilaian Kelincahan Tubuh Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 423. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.39117>
- Edinon. (2021). Bentuk Pertunjukan Tari Podang Di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. *Jurnal Seni Tari*, 1(10), 83–94. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46836>
- Eneng, W. &. (2022). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik di Masa Pandemi Covid-19 Di PAUD Permata Bangsa. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(1), 1–7.
- Gege, S. A. (2022). Sistem Pengelolaan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Widya Kencana Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah (Managemen System Of Widya Kencana Kindergarten Education In Mekar Kencana Village Toili District Banggai Regency Central Sulawesi Province). *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(1), 54–66. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i1.469>
- Imani, F. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menari Animal Chicken Dance. *Raudhah*, 5(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/180>
- Kharisma, D. (2022). Implementasi Fungsi Manajemen Kepala Sekolah RA (Raudhatul Athfal) terhadap Pengelolaan Program Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) di Lembaga Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) Kecamatan Ungaran Timur. *Pedagogika*, 2(1), 56–61.
- Lestari, S., & Yusuf Muslihin, H. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337–345.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana:Jakarta.
- Magfiroh, S. (2017). Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui tari kreasi. *Prosiding Seminar Nasional Pg Paud Untirta 2017 Ketahanan Pangan Keluarga Dalam Rangka Pemenuhan Gizi Dan Optimalisasi Perkembangan Otak Anak Usia Dini*, 211–217.
- Marjuk, Y., Lahati, S. H., & Mursito, H. (2021). Simulasi Rasa Percaya Diri Dengan Kegiatan Tarian Saronde Pada Anak. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1188–1193. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1384>
- Munastiwi, E. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369–380. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>
- Nasem, D. (2022). Meningkatkan Koordinasi Gerak Tangan Anak Usia 5-6 Tahun pada Tari Sunda melalui Aplikasi TikTok di PAUD Permata Hati. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1919–1927. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.654>
- Oktavia Indah Permata Sary, & Wahyu Wulandari. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model Tirta pada Pelaksanaan Supervisi Guru. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 96–101. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.373>
- Permanasari, A. T. (2016). Penerapan Pembelajaran Tari Kreatif Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2), 107–124.
- Pratiwi, L. W. (2018). Pelaksanaan Pengenalan Budaya Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Ananda Ceria Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(7), 563–570.
- Putri, D. R. E., & Noordiana, N. (2022). Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Di Smp Negeri 1 Ambulu Jember. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(2), 173–188. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan->

sendratasik/article/view/42470%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-  
sendratasik/article/download/42470/36527<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/download/42470/36527>

- Rizki, T. R., Elvandari, E., & Firmansyah, D. (2022). Pembelajaran Tari Persembahan Sedulang Setudung Menggunakan Model Direct Instruction pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas VIII di MTs Al-Ikhsan Betung. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 129–138. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.179>
- Said, M. C. dan A. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara*. Kaifa.
- Sani. (2013). Inovasi Pembelajaran. In *Bumi Aksara*. Bumi Aksara.
- Sari, G., Ilmi, F., Wulandari, R. S., & Novitasari, L. (2022). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5 - 6 TAHUN MELALUI TARI SEMUT*. 1–10.
- Sekolah, K. (2022). *Wawancara*.
- Setiawati, K. S., Parwata, I. G. L. A., & Suratmin, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Senam Lantai. *Jurnal Penjakora*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.23887/penjakora.v7i1.24444>
- Setyomurti, R. (2022). Analisis Manajemen Pembelajaran Seni Tari Berbasis Seni Pertunjukan dalam Upaya Kreativitas dan Inovasi Siswa SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 5(1), 116–124. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/12409>
- Sundari, W. (2018). Teknik penilaian unjuk kerja dan catatan anekdot sebagai upaya pemantauan perkembangan anak di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Warna*, 2(2 Desember), 15–28.
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen perencanaan pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 183. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788>
- Suryono, R. S. A. Y. (2018). Hubungan kemampuan manajerial kepala satuan PAUD dan self-efficacy guru dengan kinerja guru di Kecamatan Bukit Kerman kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol 6, No 2 (2018): September, 204–214.
- Syafi'i, I., & Ilmayanti, A. F. F. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Pada Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kelompok B di TK Hasyim Asyari Suarabaya. *Islamic EduKids*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.20414/iek.v3i1.3444>
- Tangse, U. H. M., & Dimiyati, D. (2021). Permainan Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1166>
- Ulfah, J. (2020). Seni Tari sebagai Cara Memperbaiki Suasana Hati Anak di KB & TK Indriyasana. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 33–43. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.7222>
- Utami, W. T., Yeni, I., & Yaswinda, Y. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Taman Kanak-kanak Sani Ashila Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 87–94. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.87-94>
- Winda Gunarti, Lilis Suryani, A. M. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 147–162.
- Zendrato. (2016). Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 58. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p58-73>